

ISLAM DAN KEMERDEKAAN BERAGAMA

I. Prakata

Masalah agama tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia didunia ini, sebab agama tidak sadja merupakan suatu kepertajaan jang banjak menentukan tjorak hidup dan arah hidup manusia sebagai individu bahkan agama turut menentukan tjorak hidup dan arah hidup masjarakat manusia baik dalam lingkungan kehidupan masjarakat keluarga, masjarakat bangsa dan negara dan achirnja djuga masjarakat hidup manusia sedunia ini. Lebih dari pada itu agama adalah merupakan masalah kehidupan manusia sedjak ia dilahirkan sehingga sampai kelak soal manusia harus mengachiri ke hadirannja didunia ini.

Bersama dengan perkembangan filsafat dan ilmu, maka agama turut pula menentukan arah perkembangan kemandjuaan dunia kita. Kalau filsafat telah berusaha untuk mengadjak diri kita dalam bidang mengembangkan tjara berfikir dengan methode² ilmiah untuk mentjari kebenaran hakekat segala sesuatu guna mentjari kepuasan batin dan ketenangan hati (mental peace and satisfaction), maka dunia ilmupun djuga telah mengembangkan kemandjuaan dalam menganalisa dan meneliti apa sadja jang dialami ini agar hasil analisa, perj lidikan dan penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai hasil² ilmiah. Hasil-hasil penelitian tersebut bersifat hukum², ilmu ekononi, ilmu hukum, ilmu hygienis dan tehnik. Sehingga pada zaman sekarang ini telah membawa dunia kita untuk melaksinakan modernisasi dan telensi dalam segala bidang.

Agama² sedjak dahulu jang dibawa oleh para Nabi dan Rasul² telah berusaha membawa manusia untuk mengakui adanya Tuhan Allah Jang Maha Esa, menjembahNja, mentaatiNja dan mensjuki ri atas segala pemberianNja.

Filsafat dengan hasil tjiptaannja muntjul jang berupa faham² dan ideologi jang dirumuskan oleh para ahli filsafat sedjak dahulu hingga sekarang ini. Faham filsafat jang beraneka matjam, mulai dari filsafat jang masing² mempunyai aksioma jang paradoks sehingga hasil ideologi jang bersifat filosofis-antagonistis banjak menimbulkan konflik politik jang membahayakan perdamaian dunia. Begitu djuga kemandjuaan ilmiah dan hasil² ilmiah tidak ada tanda akan berhenti sedjak dahulu sampai sekarang. Hasil² tersebut ada jang besar manfaatnja bagi kehidupan manusia dan kemandjuaan peradaban dunia pada umumja. Tetapi disamping itu pula banjak kemandjuaan ilmiah jang diabdikan untuk kepentingan mentjapai kekuasaan dan perebutan pimpinan dunia dewasa ini.

karang ini petjah mendjadi dua blok, jaitu blok demokrasi kapitalis jang berlawanan dengan negara² blok totaliter komunis sosialis, maka itu adalah merupakan hasil jang wadjar dari pendjelmaan dua filsafat diatas, jaitu filsafat keTuhanan dan filsafat anti keTuhanan. Djuga ditanah air kita di Indonesia dua filsafat jang bertentangan itu pernah ditjoba untuk disatukannja setjara bikinan (kunsmatig) dalam wadah negara demokrasi terpinpin jang berdasarkan Pantjasila mendjelang proloog meledaknja G. 30. S. tahun 1965. Meletusnja G. 30. S. adalah merupakan akhir dari lelakon persatuan jang didjelmakan dari fikiran politik jang hypo-kratis. Sebagai suatu pendirian hidup maka filsafat djelas tidak sama dengan pendirian hidup jang berdasarkan agama. Perbedaan ini tidak sadja terletak dalam methode dan media jang dipergunakan oleh ke-dua²nja, tetapi lebih² perbedaan itu terdapat dalam hasil dan resultannja. Agama menggunakan methode dogma atau iman setjara aposterioris dan menggunakan wahju (revelation) sebagai media untuk memetjahkan dan menghadapi segala persoalan. Sedang filsafat adalah menggunakan methode aprioris dan tidak mau terikat oleh sesuatu pendapat atau dalil apapun. Methode filsafat bersifat lebih dahulu mengerdjakan penjelidikan dan penelitian didalam mempergunakan akal sebagai media jang mutlaq. Objek masalah atau bidang jang mendjadi pembahasan antara ke-dua²nja adalah sama, jaitu masalah Tuhan, eksistensi alam dan manusia. Atau menurut Dr. A. Vloemans dalam bukunja „Voorbereding tot de wijsbegeerte“, jaitu kehidupan dan dunia dua masalah besar dari kemanusiaan. Kehidupan jang merupakan masalah jang adjaib dan rahasia jang kita tahu monjil dan perginja tanpa pengetahuan dari mana datangnya dan kemana perginja dan jang menguasai alam benda ini dan toh nampaknja merupakan teka-teki dari kehidupan keduniaan sebelum dibuka tabirnja.

Mereka jang kita namakan golongan ilmiah sentris adalah golongan jang karena fungsinya atau bakatnja berketjimpung dalam penjelidikan alam dan dunia ini. Pada hakekatnja tugas ilmiah adalah mengerdjakan penjelidikan tentang alam dan diri manusia, begitu djuga penjelidikan antar manusia. Hasil penjelidikan atau hasil jang sudah diketahui tentang alam dan manusia inilah jang dikatakan ilmu. Sedang jang belum diketahui adalah belum mendjadi ilmu atau hal² ilmiah. Berapakah soal² jang ada didunia ini jang telah diketahui oleh manusia pada dewasa ini baik jang bersifat ilmu eksakta atau ilmu sosial tidaklah bisa dipastikan sebagai hasil terahir baik hal ini ditindjau dari segi masih banjaknja rahasia alam jang belum diketahui oleh manusia maupun ditindjau dari kesanggupan akal manusia itu sendiri untuk mengadakan penjelidikan dan penelitian terhadap apa² jang bersifat alamiah. Hasil penjelidikan ilmiah menimbulkan bermacam² ilmu dan hasil tersebut selalu berdjalan terus kemuka dan tidak kenal isilah madju kebelakang. Hasil kemadjuan jang di jwabi oleh dunia ilmiah sekarang ini terkenal dengan istilah modernisasi kehidupan manusia, ditandai dengan ha-

Demikianlah dunia kita sekarang telah mengenal bagaimana peranan agama, filsafat dan ilmu dalam perkembangan dunia umumnya dan perkembangan kebudayaan manusia pada khususnya. Filsafat telah mengembangkan tentang kesanggupan berfikir manusia untuk menjitri hakekat segala sesuatu. Ilmu telah banjak menghasilkan soal-soal baru yang berguna bagi manusia sedang agama telah turut memupuk rasa persaudaraan, rasa saling pengertian, rasa perdamaian dan rasa bertanggung jawab kepada Al Choliq yang menjiptakan alam raya ini. Walaupun pada hakekatnya kita mengetahui bahwa antara ke-tiga²nya banjak timbul pertentangan antara filsafat dan agama, antara ilmu dan agama, juga antara ilmu dan filsafat, tetapi akhirnya bukan saja manusia harus bisa mengambil hikmah dari ajaran agama dan filsafat dan hasil² ilmiah lainnya bahkan lebih dari pada itu kitapun harus mengambil nilai² yang berharga dari tiap² pertentangan antara salah satu dari ke-tiga²nya dan meletakkan tiap² sesuatu pada tempat yang sebenarnya. Bahwa filsafat bukan agama itu sudah jelas dan bahwa agama itupun bukan ilmu itu juga lebih jelas. Sebab menurut hakekatnya agama adalah suatu ajaran yang datang dari Allah s. w. t. yang memberikan agama ini kepada manusia sebagai petunjuk yang mutlak benar. Pedoman hidup ini ada yang mengatur antara hubungan manusia dengan alam, dan antara manusia dengan Tuhan.

II. Tiga matjam pendirian hidup.

Dari dulu sampai sekarang ini kita menjenal tiga matjam pendirian hidup dalam kalangan manusia jaitu :

- a. Pendirian hidup yang bersifat filsafat sentris;
- b. Pendirian hidup yang bersifat ilmiah sentris;
- c. Pendirian hidup yang bersifat agama sentris.

Mereka dari golongan yang bersifat filsafat sentris selalu menekankan filsafat sebagai faktor yang dominant dalam menentukan sikap menghadapi segala persoalan hidup, bahkan mereka seolah² menifisifiti segala persoalan. Sebagai homo-filosoficus manusia mempunyai kemampuan yang tak terbatas untuk menggunakan ratio dan inteleknya guna mem-tjahkan segala persoalan hidup mulai dari yang kelihatan sederhana sehingga kepada hal² yang misterius. Dengan demikian maka timbullah tokoh² filsafat yang genial dan brilliant dalam segala bidang aspek kehidupan manusia ini. Pada garis besarnya ada dua golongan dalam filsafat yang menentukan filsafat hidup manusia di dunia ini, jaitu :

1. Golongan yang pertjaja kepada Tuhan ;
2. Golongan yang tidak pertjaja kepada Tuhan.

Dua golongan ini sedjak zaman dahulu sampai sekarang selalu dalam keadaan yang bertentangan satu sama lain, baik setjara filosofis-ideologis maupun setjara konfrontasi fisik. Kalau dunia kita se-

golongan yang pernah merealisasi tertiptanya suatu keradjaan langit diatas dunia menjadi golongan yang mengurus kerochianian belaka sedang dalam bidang filsafat timbullah suatu aliran secularisme yang tidak sadja berpendapat ingin memisahkan agama dari negara tetapi secularisme inipun ingin membersihkan pengaruh agama dari kehidupan manusia. Dari suatu ummat manusia yang dahulunya begitu fanatik faham keagamaannya dan dimana pengaruh golongan pemimpin-pemimpin agama setjara charismatis dipatuhi oleh pengikutnya akhirnya oleh kemajuan ilmiah bangsa Eropah atau Barat menjadi bangsa yang mendjunjung secularisme dan mentrapkan itu dalam kehidupan sehari-hari². Pesatnya kemajuan secularisme ini disebabkan oleh tiga faktor :

Faktor pertama jaitu bersumber pada ajaran Nabi Isa a.s. sendiri yang pernah berkata dihadapan majelis Pengadilan Romawi atas fitnahan golongan Sanheiden dengan utjapannya : *Quid est Caesaris Caesaris quid est deus deo* (Give to the Caesar what is Caesar's and give to God what is God's). Artinya : berikanlah kepada pemerintah apa yang kepunyaan pemerintah dan berikanlah kepada Tuhan apa yang kepunyaan Tuhan.

Faktor kedua timbulnya gerakan kemajuan ilmiah yang pada permulaannya ditentang oleh geredja dan selanjutnya disusul oleh gerakan reformasi yang dibalas dengan gerakan kontra-reformasi dengan timbulnya perang agama di Eropa yang berakhir dengan muntjulnya madzhab² baru seperti agama Protestan dan lain-lainnya.

Faktor ketiga adalah banyaknya golongan tokoh² agama yang mendemonstrasikan perbuatan² yang bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri yang menghendaki kesucian dan keluhuran budi. Misalnyja sikap kaum revolusioner bangsa Perancis terhadap golongan agama yang menggolongkan mereka itu kepada golongan feodal yang harus dihantujurkan.

Utjapan Yesus diatas itu pada hakekatnya telah memberi suatu ajaran pada agama Kristen untuk menabagi kehidupan manusia ini dalam dua saluran (*two water tight compartement*) jaitu suatu kehidupan spiritual yang dipimpin oleh Tuhan dan kehidupan duniawijah yang diserahkan kepada manusia untuk mengaturnya. Inilah yang merupakan : *The Christian gateway* dimana secularisme di Eropa bisa masuk menjadi filsafat hidup orang Barat. Inilah sebabnya maka bangsa Barat menjadi golongan imperialis dan kolonialis di dunia walaupun mereka memeluk agama yang mengandjurkan kasih sayang, persaudaraan dan damai di dunia. Timbulnya rasialisme yang tajam di Amerika, misalnyja yang menperlakukan sesama warga negara sendiri sebagai suatu golongan yang rendah seperti sikap golongan putih kepada golongan hitam khususnya dan golongan kaum berwarna pada umumnya adalah merupakan kegagalan suatu agama dalam mentertibkan para pengikutnya untuk meresapkan rasa kasih

sil manusia jang gilang-gemilang dalam bidang science dan technical-know how dengan tudjuan untuk menguasai alam. Kemadjuan ilmijah telah membikin dunia kita ini disamping mengalami kemadjuan dalam satu bidang, djuga membawa pula bentjana dalam bidang jang lain. Artinja walaupun diakui bahwa ilmijah bisa membawa manusia kearah alam serba maju dan comfortable tetapi hasil ilmijah inipun dlm. bidang jg. lain misalnja dlm. bidang militer sanggup dlm. waktu jg. amat singkat menghanturkan hasil peradaban jang dibina pada abad sebelumnya. Hasil² ilmijah tidak sadja memberi manfaat pada kehidupan manusia tetapi kenjataaninja hasil² ilmijah digunakan oleh bangsa jang satu untuk memaksakan kemauannja kepada jang lain dan bahkan lebih menjempurnakan tindak-tanduk kaum jang dzolim guna mengexploitir manusia atau bangsa lain. Timbullah suatu golongan filsafat jang berburuji : „adakah ilmu untuk kekuasaan ataukah ilmu harus mengabdikan kepada kemanusiaan“. Dalam bentuk pribadi tumbuh tokoh manusia jang merasa superior karena berilmu banyak dan dalam bentuk faham dan ideologi timbullah suatu gedjala jang ingin menomor satukan ilmu dan ingin meng-ilmijah-kan segala sesuatu dan segala-galannya. Berdasarkan atas kenjataan ilmijah dan dengan menggunakan tjara berfikir setjara ilmijah mereka menganggap sesuatu jng mereka hasilkan sebagai hasil ilmijah, adalah bukti kebenaran ilmijah. Padahal sesuai dengan dalil bahwa hasil ilmijah sekarang bukanlah mutlaq sebagai hasil ilmijah jang mutlaq untuk besar, maka djelas bahwa hasil ini bisa dianggap sebagai temporal scientific truth. Dengan menggunakan tjara berfikir ilmijah, maka scientific fact hanya merupakan hasil pendapat belaka jang masih dapat disempurnakan dalam perkembangannja. Mereka jang bersifat terbelu ilmijah-sentis memandang itu sebagai scientific-truth jang mutlaq. Dan karena ilmijah ini berdasarkan atas penjelidikan atas objektif phenomenon sedang scientific-thinking adalah bersifat rasional, maka djelas sekali fikiran ilmijah ini tidak sedjalan dengan fikiran-fikiran atau pemandangan² jang berdasarkan agama. Sedjak timbulnja renaissance di Eropa dimana pada waktu itu agama Kristen merupakan agama jang dominan dibenua itu dan dimana pengaruh agama merupakan pandangan hidup dari sebagian besar manusia, maka ilmu dan agama merupakan dua soal jang berhadapan satu sama lain dalam keadaan jang bertentangan. Hal ini bukan sadja karena sumber agama adalah wahju, sedang sumber ilmu adalah intelek tetapi lebih² karena hasil penjelidikan ilmijah banyak jang menentang pendapat agama jang selama ini dijakini sebagai dogma atau dalil agama jang mutlaq benar. Hasil penjelidikan ilmijah ini tidak sadja banyak membataikan pendapat² agama tetapi akhirnya berubah menjadi pertentangan antara kaum ilmijah dan kaum agama. Zaman ini terkenal dengan djulukan: The age of Enlightenment. Pertentangan antara dua faham ini berljalan setjara pasti meruntuhkan kekuasaan golongan agama jang selama ini benar² telah dapat menguasai benua Eropa dalam bentuk pemerintahan theokratis. Di dalam bidang politik pertentangan ini telah menjudutkan golongan geredja dari suatu

krisis ekonomi, krisis politik sampai kepada krisis militer dan lain²nja. Kemadjuan ilmiyah telah memberikan kepada kita kemadjuan² jang tidak sadja konstruktif tetapi djuga memberikan hasil² dalam bidang ilmiyah jang bersifat destruktif. Orang² jang terlalu berpendirian agama-sentris dengan mudah menyalahkan hal ini kepada golongan filsafat dan golongan ilmiyah jang kurang bertanggung djawab kepada Tuhan dan peri kemanusiaan. Kemungkinan tidak sesuai² dan tidak sedjalannya agama dengan filsafat dan keilmuan amat besar kalau hal ini dilihat baik dari methode pembahasan dan media²nja maupun objek dari ke-tiga² faktor tersebut diatas. Ini merupakan suatu konflik jang berdjalan terus-menerus dan ke-tiga²nja masih akan melandjutkan perkembangannya setjara terus-menerus (continual development).

IV. AGAMA ISLAM.

Kalau diatas telah kita bijarakan tentang tiga faktor, jaitu filsafat ilmu dan agama, baik dalam hubungan antar ketiga-tiganya maupun dalam hubungannya dengan peranan ketiga hal tersebut diatas, untuk menentukan tjarak dan arah kebudayaan manusia, maka datanglah kita sekarang ini untuk membicarakan masalah pokok dari pidato Dies, jaitu : „ISLAM DAN KEMERDEKAAN BER-AGAMA“, atau agama jang diberi nama oleh Tuhan dengan nama predikat „ISLAM“.

Agama Islam ini walaupun nampaknya agama terahir jang dibawa oleh Nabi Muhammad s.a.w. pada tahun 610 M. tetapi pada hakekatnya adalah agama jang tertua didunia ini. Agama Islam ini adalah sama dengan agama jang dibawa oleh para Rasul sebelum Nabi Muhammad s.a.w.

Persamaannya terletak dalam dua hal, jaitu :

- a. Bahwa agama semua Nabi adalah datang dari Allah s.w.t.
- b. Semua agama jang datang dari Allah mengakui akan Allah jang Satu.

Sesuai dg. arti kata² Islam itu sendiri maka agama Islam adalah suatu agama jang inti pokok adjarannya adalah mengadjak manusia untuk menjerahkan hidup dan tujuan hidupnya kepada Allah s.w.t. Inti ajaran pokok ini terdapat dalam semua agama langit, yakni hal ini terdapat dalam ajaran semua para Rasul dan para Nabi sedjak Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad s.a.w. Ribuan para Nabi dan ratusan para Rasul telah datang didunia ini untuk menjampaikan adjaran kepada manusia untuk mengakui adanya Tuhan jang menciptakan alam ini adalah Tuhan jang Satu dan tidak ada Tuhan ketjuali Allah (Lailaha illallah). Djadi semua agama langit adalah bersumber dan berasal dari Dzat jang Maha Besar jaitu Allah (Allahu Akbar). Kepada seluruh manusia dan isi alam ini, agama langit jang datang dari pada Tuhan jang Maha Besar tersebut me-

sajang diduui ini. Dengan diletakkan dasar faham secularisme di Barat maka djelas bahwa faham materialisme muntjul sebagai akibat logis dari faham tersebut, baik materialisme itu merupakan tudjuan sebagai : all end and all of life maupun materialisme itu sebagai basic point view of life jang atheistic. Jang pertama bisa berupa God tolerating secularism sedang jang kedua djelas akan merupakan Godless secularism. Dalam bentuk masyarakat God tolerating secularism mungkin kepertjajaan kepada Tuhan masih ada dan agama masih dipertjajai tetapi pada azaznja orang ingin agar agama tidak mempunyai pengaruh jang menentukan. Dalam bentuk masyarakat Godless secularism Tuhan dianggap sebagai illusi belaka dan agama dianggap sebagai tjandu untuk rakjat.

III. PERANAN AGAMA

Djauh lama sekali sebelum filsafat dan ilmu banjak turut menentukan tjorak dan arah perkembangan dalam kebudayaan manusia maka agama dengan tokoh para Nabi dan Rasul sudah bekerdja keras untuk mengangkat nilai kemanusiaan kepada deradjat jang tinggi. Adjaran jang mengandung keperijajaan kepada Tuhan jang mentjiptakan alam dan isinja ini adalah merupakan adjaran mutlaq dari Nabi dan Rasul jang berupa agama. Bahwa Tuhan menghendaki agar keadilan ditegakkan dan semua perbuatan dholim dalam semua bentuk harus dihantjurkan adalah merupakan petundjuk agama. Djuga bahwa manusia harus hidup sesama manusia dalam keadaan tolong-menolong adalah djuga adjaran agama. Kita kenal dengan istilah halal dan haram, boleh dan tidak boleh dikerdjakan adalah dari agama pula. Dan jang terpokok jaitu bahwa manusia adalah merupakan suatu machluk Tuhan jang teristimewa (the God's chosen people) jang kehadirannya didunia ini mengemban tugas sebagai cholifah dengan diberi akal oleh Allah untuk mengatur dan membangun alam ini adalah kita ketahui semuanya ini dari adjaran agama. Dan jang terakhir bahwa manusia itu bukan machluk binatang dan oleh karenanja manusia itu harus bermoral, itupun berasal dari agama. Disamping itu bahwa alam ini ada jang dholir dan ada jang ghaib, itupun djuga telah kita ketahui dari pada adjaran agama. Tuhan selalu mengirim para Rasul-Nja dengan disertai kitab Suji untuk membimbing kehidupan manusia. Begitulah dalam sedjarah dunia tiga faktor tersebut diatas, jaitu agama, filsafat dan ilmu merupakan hal² jang turut menentukan tjorak dan arah perkembangan dari kebudayaan manusia. Sumber agama adalah wahju sedang filsafat dan ilmu adalah akal manusia. Ketiga-tiganya telah berusaha untuk memberikan manfaat dan bimbingan kepada manusia. Filsafat dengan hasilnya jang berupa bermacam-macam faham dan ideologi turut membentuk filsafat hidup manusia dalam ber-bagai² faham jang kadang² antara faham jang satu dengan jang lain bersifat antagonistic. Perbedaan ideologi dan faham ini sering membawa dunia kita kepada bermacam² krisis jang tidak berkeputusan, mulai dari krisis moral, krisis kepertjajaan,

didunia. Keadaan ini lebih diperburuk oleh suatu fakta bahwa agama Islam muntjul didunia dengan missionnja untuk menjebarkan adjaran Tauhid ini ada suatu bangsa besar jang dianggap sebagai eksponen dari pada kekuatan agama Kristen baik setjara agamis maupun sebagai kekuatan politik dan militer pada waktu itu adalah bangsa Romawi jang tengah mempertahankan hasil Imperialis dan kolonialismenja itu. Djelas dalam perkembangannja agama Islam sebagai suatu agama jang sedang berkembang menunaikan tugas missionari dan sebagai ummat Islam jang sedang berkembang sebagai the new rising force, maka Islam bertemu dengan bangsa Romawi ini. Maka pertemuan kedua agama ini tidak sadja bersifat antagonistik dalam bidang filosofis ideologis tetapi dalam bidang politik militer selalu terdjadi adanja continual phisical confrontation. Itulah jang dikenalkan sedjarah kepada kita. Dan orang achirnja menginsjafi bahwa perang jang disebabkan oleh „casus belli” jang bersumber karena agama dianggap suatu perbuatan jang tidak semestinja. Sebab pada azasnja kejakinan dan keperujajaan itu tidak dapat dipaksakan dari luar tetapi harus timbul dari dalam. Djuga tidak karena pengaruh materi atau benda, sebab hal itu tidak mempunjai dasar jang pokok. Semakin tinggi ketjerdasan manusia dan semakin tinggi kebudayaan manusia, maka semakin bebas manusia didalam menentukan agama jang dianutnja dan kejakinan jang dipilihnja. Pengalaman dalam perang kemerdekaan beragama jang terdjadi pada abad pertengahan di Eropa karena timbulnja gerakan reformasi dan kontra-reformasi begitu djuga pernah terdjadinja perang Salib antara umat Kristen dan umat Islam jang memakan waktu begitu lama achirnja memberi kejajafan kepada dunia bahwa adalah sesuai dengan hak-hak manusia jang universil apabila tiap² manusia pada dasarnja diberikan hak untuk memilih agama sendiri tanpa ada paksaan dari manusia lain. Faham ini timbulnja adalah dianggap suatu faham demokrasi tetapi djuga jang bersifat secularistis, artinja tidak timbul dari pengaruh agama. Didalam Piagam Atlantik (Atlantis Charter) jang disusun oleh dua tokoh negarawan dari negara demokrasi Barat jaitu mendiang Presiden Rosevelt dari Amerika dan mendiang Perdana Menteri Inggris Winston Churchill, kemerdekaan beragama ini dimasukkan sebagai salah satu hak² azasi manusia jang akan diperdjauangkan dan dilaksanakan oleh negara demokrasi apabila menang dalam peperangan melawan negara Nazi Facis dan Djepang. Presiden Rosevelt dari Amerika memasukkan djuga faham kemerdekaan beragama ini dalam salah satu adjaran jang terkenal dengan sebutan „The four points of Rosevelt Democracy”, jaitu :

- a. The freedom of the speech.
- b. The freedom of the press.
- c. The freedom of the religion.
- d. The freedom from want.

Di Indonesia rupanja ada orang jang ingin menambahkan

ngadjarkan dan menjabarkan lafadz damai, selamat, rahmat dan barakah Allah untuk seluruh makhluk yang taat kepada Allah khususnya dan juga kepada seluruh isi alam pada umumnya (Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh).

Dzat Tuhan Jang Satu tidak ada Tuhan ketjuali hanja Allah ini adalah ajaran yang keluar dari mulut² Nabi Nuh a.s., yang disebarkan oleh Nabi Ibrahim a.s. dan yang dijakini oleh Nabi Musa a.s. Begitulah ratusan para Rasul dan ribuan para Nabi semuanya mejakini konsepsi Ketuhanan Jang berdasarkan Tuhan Jang Satu atau sejara theologisnja disebut *monotheisme mutlaq*. Itulah konsepsi Ketuhanan yang besar sebelum kehadiran Nabi Isa a.s. didunia ini. Beribu-ribu tahun sebelum Nabi Isa hadir didunia ini mereka yang beriman kepada Tuhan mejakini ajaran Ke Esaan Tuhan Allah Jang Satu ini. Barulah pada waktu Nabi Isa a.s. naik kelangit muntjullah ajaran Trinitas yang bertentangan dengan ajaran para Nabi dan para Rasul sebelumnya tentang Ketuhanan. Kalau hal ajaran Trinitas ini benar mengapa para Nabi sebelumnya tidak mengajarkan ajaran ini? Mengapa baru sesudah beratus-ratus tahun barulah Tuhan menjilmiakan diri dalam bentuk Trinitas, dan apakah hikmah yang terkandung didalamnya sampai Allah terlambat memproklamirkan tentang adanya Trinitas ini sampai muntjulnja Nabi Isa a.s.? Rupa-rupanja penerimaan tentang ajaran Trinitas dikalangan kaum Kristen sendiri dahulunya tidak selantjar sebagaimana yang diharapkan oleh mereka yang mejakini ajaran ini. Hal ini sebabnja dikalangan golongan Kristen sendiri sampai terdjadinja konsili di Nesia pada tahun 325 M. terdapat dua golongan jaitu mereka yang menganggap Nabi Isa a.s. sebagai Nabi istimewa tetapi tidak sampai meningkat kepada mempertuhankan. Dan ada golongan ke dua yang menganggap Isa sebagai Tuhan. Masalah chilafjah dalam bidang i'tikad ini baru dapat diselesaikan pada abad terkemudian tak kala Nabi Isa naik ke langit atas putusan sidang konsili Nesia tersebut. Tiga abad setelah adanya sidang konsili tersebut Nabi Muhammad s.a.w. datang membawa agama Islam dan bukan agama buatan Muhammad s.a.w. Sebab Nabi hanja pembawa berita dan penjamin wdlja sedang jang memberikan agama itu sendiri adalah Allah s.w.t. Agama ditungri dengan suatu konsepsi Ketuhanan yang berdasarkan meninggalkan ke-Esa-an Allah dan dengan sendirinja konsepsi Ketuhanan sejara Trinitas dalam pandangan Islam bukan sadja dianggap tidak jujuk tetapi djuga dianggap penji mpungan dari pada ajaran² para Nabi di dlm 11. The Greet of Islam yang sedemikian ini djelas menempatkan agama Islam sebagai suatu agama yang berhadapan satu sama lain dengan The Greet of Cristionity. Filosofi ideologis dan dogmatis ke-dua² agama ini bertentangan satu sama lain walaupun kedua²nja menaruh datangnya sama² dari Allah, tetapi adja an ke-Tuhanan ja masing² berbeda sejara fond mental. Oleh karena itu betul sekali a la seorang sarj na Barat yang mengata'an bahwa Nabi Muhammad s.a.w. itu dianggap sebagai bapak dari para kritikus Injil.

dan mengutjapkan Kalimah Sjahadatain, jaitu : Asjahadu an la Ila-ha illallah, wa asjahadu anna Muhammadar Rasullullah. Sedang dalam mu'amalah perbedaan beragama antara orang Islam dan bukan Islam bukan merupakan hal² yang prinsipil untuk menghalangi mu'amalah tersebut baik dalam bidang ekonomi, keilmuan dan lain²nja. Untuk membuktikan bahwa faham kemerdekaan beragama itu memang berasal dari ajaran agama sendiri dan bukan karena akibat dari adanya modern kultur dan civilization, kita dipersilahkan untuk meneliti dua hal.

Pertama, kita dipersilahkan meneliti ajaran agama Islam yang berasal dari Al Qur'an sebagai kitab sutjinja ummat Islam.

Kedua, kita dipersilahkan meneliti fakta² sedjarah dimana ummat Islam pada waktu masih djaja dan kuasa melaksanakan ajaran² Al Qur'an yang ada hubungannya dengan faham kemerdekaan beragama ini dalam alam praktek dalam menghadapi agama lain.

Misalnya dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 256 :

1. Artinja : „Tiada paksaan dalam agama, sesungguhnya sudah djelas djalan kebenaran dari pada djalan kesesatan” (Al Baqarah, 256)
2. Artinja : „Kalau Tuhan menghendaki tentu semua orang yang diatas dunia ini akan menjadi iman semuanya. Apakah karena itu engkau mau paksa manusia seluruhnya sehingga menjadi orang² yang beriman ? Diri manusia itu tidak akan peritja ke-tjuali dengan izin Allah. Dan Allah membikin kekotoran atas mereka yang tidak berak l. Katakanlah Muhammad, lihatlah apa saja yang ada dilangit dan apa yang dibumi dan ayat² serta peringatan² tidak berguna bagi kaum yang tidak peritja” (Surat Junus, ayat 99, 100 dan 101).
3. Artinja : „Kalau mereka men debat kamu, djawablah, aku dan orang yang mengikuti aku telah merjerahkan diri kepada Allah. Dan katakan Muhammad, kepada golongan ahli Kitab dan golongan ummi, adakah kamu masuk Islam atau merjerahkan diri kepada Allah. Kalau mereka mau masuk Islam maka mereka betul² mendapat petunjuk dan kalau mereka menolak maka tugasmu hanya merjampaikan belaka. Dan Allah mengetahui tentang hamba²Nja” (Surat Ali Imran ayat 20).
4. Artinja : „Katakanlah Muhammad, kebenaran datang dari Tuhanmu sekalian. Maka itu siapa yang suka boleh djadi iman dan siapa yang tidak suka boleh djadi kafir” (Surat Al Kalfi, ayat 29).
5. Artinja : „And i ata tidak ada usaha Allah untuk mengganggu antara manusia, djelas ynode², bira², per djit², serta masjid² akan dibantj rkan dimana nama Allah sering disebut di-tempat² tersebut” (Surat Al Hadjdji ayat 40).

the freedom to be free sebagai tambahan hal² tersebut diatas. Didalam pembentukan U.N.O. atau Perserikatan Bangsa² maka faham kemerdekaan beragama ini dimasukkan sebagai fasal dari „The declaration of the universal human rights”.

V. ISLAM DAN KEMERDEKAAN BERAGAMA

Kemerdekaan beragama didunia ini djelaslah bukan adjaran dan doktrin dari adjaran agama Nasrani tetapi merupakan hasil dari pada keinsjafan hati manusia terhadap nilai kemanusiaan jang ingin hidup tanpa ikatan dan bebas. Kefanatikan beragama dengan disertai usaha untuk menghantjurkan agama orang lain dapat menimbulkan bentjana dikalangan manusia jang tidak putus²nja. Kalau perang karena agama dianggap sebagai suatu hal jang disorde maka faham kemerdekaan beragama sebagai ordenja (The orde born from the disorde). Dengan menjebutkan bahwa faham kemerdekaan beragama tidaklah timbul dari adjiran jang originil dari agama Kristen bukanlah dimaksud bahwa orang² Kristen dewasa ini tidak mau mendjundjung tinggi faham kemerdekaan beragama ini dan mau melaksanakan faham tersebut. Sebab banjak sekali djuga dari orang Kristen modern jang mampu mempraktekkan faham tersebut. Hanja soalnya setjara ilmiyah kita harus berani mengatakan bahwa suatu agama mau melaksanakan adjaran faham tersebut atau tidak, lebih dahulu harus diteliti, diselidiki dan ditjari dari sumber agama jang bersangkutan chususnja dari adjaran kitab sutjinja. Dalam satu buku karya salah seorang sardjana Kristen jang berdjudul „Mens en vrijheid in Indonesië” ditulis oleh Dr. C. A. O. van Nieuwenhuise dalam bab ke V, dimana beliau mengupas soal christendom en geestesvrijheid seba jak kira² 30 (tiga puluh) halaman, kita menjtoba mengikuti tulisan tersebut tetapi suatu dalil dari kitab suci jang setjara gamblang dan djelas menjebutkan tentang adjaran kemerdekaan beragama ini tidak terdapat dalam tulisan tersebut. Jang ada hanja suatu pendapat seorang Kristen jang banjak terpengaruh oleh modern interpretation dan democratic outlook pada abad ke 20 ini. Adanja dalil, dogma dan nash jang djelas dari suatu kitab sutjinja dari suatu agama adalah sangat penting. Karena disitulah dibentuk the point of the view dari orang jang beragama tersebut. Suatu sikap political attitude jang bersumber pada suatu dalil agama bukanlah suatu sikap politik jang sementara atau suatu langkah jang bersifat kompromistis opportunistis. Sebagai suatu agama jang datang dari Allah Rabbul ‘alamin jang menjadi Tulan dari seluruh alam dan isinja dan semua machlik manusia baik dia manusia muslim maupun non muslim, manusia kaya maupun manusia melarat. Maka agama Islam jang datang dari Allah s. w. t. harus memanifestasikan sifat Allah jang Rahman dan Rahim. Salah satu tanda rahmat Allah jang terdapat dalam agama Islam jaitu bahwa pada azasnja agama Islam sendiri mengandung faham kemerdekaan beragama walaupun dalam bidang da'wah agama Islam ingin mengatjak seluruh dunia ini masuk Islam

Pertama, jaitu uraian jang pernah ditulis oleh : Huston Smith dalam bukunya „The religions of men”

Dan jang kedua; Prof. Sir T.W. Arnold, dalam bukunya „The preaching of Islam”;

Prof. Huston Smith mengakui bahwa Nabi Muhammad s.a.w. sewaktu berhidjah ke Madinah, dilihatnja penduduk Madinah terdiri dari penduduk jang berlainan jaitu Jahudi dan Islam dan lain²-nja. Untuk mengadakan public security disusunlah suatu Piagam Madinah jang ditanda-tangani oleh Nabi Muhammad s.a.w. disatu pihak dan golongan Jahudi difihak jang lain. Dalam piagam tersebut dijamin adanya kemerdekaan beragama dalam hal beribadat menurut agamanya masing² dan kewajiban bersama untuk mempertahankan kota Madinah dari serangan jang mengancam dari luar. Perdijandjian ini disebut : *a document what is at once the first charter of freedom of conscience in human history* Professor tersebut seterusnya menerangkan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. pernah menerima delegasi dari golongan Kristen dan kepada mereka Nabi menawarkan agar delegasi tersebut mau beribadat menurut agamanya sendiri didalam masjid. Dengan ucapan beliau : „It is a place consecrated to God”. Hal ini tidak sadja dikerdjakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. sendiri tetapi djuga dikerdjakan oleh umat Islam jang mengikuti sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Selanjutnja Profesor Huston Smith mengatakan : bahwa „pada waktu umat Islam menguasai negara² India, Spanyol dan negara² Timur Dekat, orang² jang beragama Hindu, orang² Kristen dan orang² Jahudi hidup setjara baik dan bebas (*quietly and in freedom*). Kemudian sebagai study Comparative, Professor tersebut berkata selanjutnja : „The Christian not muslim, we are reminded, expelled the Jews in the fifteenth century from Spain where they had lived in freedom while the Muslims were in power”.

Kedua jaitu uraian Prof. Sir T.W. Arnold dalam bukunya „The preaching of Islam”, menerangkan bahwa umat Islam betul² melaksanakan ajaran toleransi terhadap agama lain baik setjara teoritis maupun praktis. Dibawah suatu naungan pemerintahan jang dikuasai umat Islam dimana tata tertib didasarkan atas security dan jaminan freedom of life dan kemerdekaan beragama orang Kristen terutama di kota-kota besar mendapatkan kesedjahteraan bathin maupun lahir dan banyak diantara mereka mempunyai pengaruh besar dalam roda pemerintahan. Misalnja dua orang Kristen bersaudara bernama Salmawah dan Ibrahim mendjabat menteri perbendaharaan diwaktu chalifah Al-Mu'tashim. Bahkan sewaktu Ibrahim meninggal diberikan kehormatan setjara kenegaraan. Selanjutnja Sir Thomas menyebutkan banyak sekali chalifah² jang membikin perbaikan geredja² dan membikin geredja² dimana geredja² tersebut didirikan pada waktu permulaan agama Islam dan tetap berdiri sampai sekarang. Diantarannya adalah geredja Abu Sarajah

6. Artinja : „Djangan engkau me-maki² mereka jang berdo'a atau menjembah jang bukan kepada Allah, agar mereka tidak me-maki² Allah setjara permusuhan dengan tanpa pengetahuan” (Surat Al-An'am, ajat 108).
7. Artinja : „Sesungguhnya mereka jang beriman dan jang memeluk agama Jahudi dan kaum Shabi'i dan kaum Nasrani dan kaum Madjusi dan kaum musjrikin, sesungguhnya Allah jang memberikan keputusan diantara mereka itu besok dihari kijamat. Sesungguhnya Allah mengetahui (menjaksikan) segala sesuatu”. (Surat Al Hadjdji, ajat 17).

Dalam melaksanakan faham kemerdekaan beragama terutama dengan golongan agama lain, para ahli hukum Islam (Fuqaha') menentukan 5 (lima) pedoman sebagai berikut :

- a. Orang itu tidak boleh meninggalkan agamanya setjara paksa, dan orang tidak boleh disuruh memeluk agama lain dengan dipaksa.
- b. Orang² ahlu Kitab harus dibebaskan atau diberi kemerdekaan untuk mengerdjakan agamanya dan upatjara² agama lainnja. Geredja² mereka tidak boleh dirusak dan tanda² sa-lib mereka tidak boleh dihanturkan.
- c. Untuk golongan lain dibolehkan makan apa sadja jang oleh agama mereka sendiri dihalalkan; misalnja mereka dibolehkan makan daging babi dan minum chamar, jang ke-dua² njaja untuk ummat Islam adalah haram.
- d. Mereka dari golongan lain diperbolehkan melakukan upatjara atas hukum² nikah, talak, rudju' sebagaimana jang dikehendaki oleh agama mereka.
- e. Mereka diberi hak untuk berbitjara dan berpendapat dalam batas² kesopanan dan hukum dan mereka dilindungi oleh hukum baik mengenai hak-hak pribadi, harta benda dan kehormatannja.

Demikian itu adalah apa jang disimpulkan dari adjaran Al Qur'an sebagai hasil interpretasi para fuqaha jang pernah didjelmakan sebagai hukum positif jang pernah dilaksanakan dalam negara² dimana ummat Islam memegang kekuasaan. Sekarang rasanja tidak komplit kalau kita belum berbitjara tentang soal historical-fact jang berhubungan dengan masalah praktek kemerdekaan beragama dalam hubungannja dengan kesanggupan ummat Islam untuk mentaati adjaran agamanya. Baiklah supaja uraian ini tidak bersifat appologetis maka untuk membuktikan ini kita ambil dua tokoh sardjana jang mempunjai otority penuh dalam mengadakan penilaian dalam masalah ini.

minoritas maupun golongan mayoritas terhadap semua tindakan yang tidak sah dalam kepertajaan keagamaan. Sedang rakyat berkewajiban melaksanakan hak yang sudah diwajibkan dengan penuh rasa tanggung jawab dengan sikap penuh pengertian dan toleransi terhadap hak-hak golongan lain”.

Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pantjasila adalah djelas negara Demokrasi. Dan untuk ini dapat dibuktikan dengan adanya Lembaga² Demokrasi yang ada dinegara kita seperti terwujudnya Dewan Perwakilan Rakyat Pusat sampai ke Daerah². Kita tidak bitjara apakah Dewan² tersebut sudah setjara Demokratis dalam pembentukannya apa belum?. Baiklah hal itu kita serahkan kepada kemampuan kita seluruhnya sebagai suatu bangsa, untuk dalam waktu yang tidak begitu lama membentuk Dewan Perwakilan tadi setjara Demokratis. Dan apakah rakyat kita sudah betul² mengerti apakah Demokrasi dan apakah para Pemimpin Pemerintahan kita sudah betul² bertindak dan bersikap setjara Demokratis, baiklah hal ini dibitjarkan dalam bidang lain. Selanjutnya Demokrasi matjam manakah yang akan kita ikuti, sebab didunia sudah timbul bermacam-macam Demokrasi mulai basic Demokrasi dari Pakistan, people Demokrasi dari Tionghok Komunis, Centralised Democracy dari Rusia, Kapitalistic Democracy dari Barat sehingga Guided Democracy dari bekas Presiden Sukarno yang mengalami kegagalan setjara total itu, kita sekarang ini mungkin masih men-tjari² Demokrasi mana yang betul² merupakan manifestasi dari ideologi Negara kita Pantjasila. Terlepas dari semua persoalan diatas yang menarik bagi umat Islam di Indonesia adalah inti pelajaran yang terkandung dalam faham Demokrasi, jaitu bahwa demokrasi pada prinsipnya menghendaki adanya perbuatan yang adil dan tidak menghendaki adanya perbuatan yang dholim atau tidak adil. Ini adalah persoalan pokok yang terkandung dalam faham Demokrasi sebagai pernah diutjapkan hal ini oleh Sardjana Barat dengan utjapannya: „Man's capacity for justice makes democracy possible; but man's inclination to injustice makes democracy necessary” (R. Niebuhr). Adapun bagaimana keadilan itu sebaiknya ditafsirkan dan dilaksanakan itu tergantung kepada manusia atau the man. Alhamdullillah setjara fitrahnya (the human nature) rasa tjinta keadilan dan rasa bentji kepada hal² yang tidak adil ini sudah ada pada bathin manusia dan dalam hal ini lebih berkembang lagi didalam alam kemanusiaan berkat kerja para Nabi dan Rasul yang datang kedunia sedjak ber-ribu² tahun yang lalu dengan membawa agama yang mengadjarkan berbakti kepada Tuhan, tjinta kebenaran dan keadilan dan menjebarkan rasa persaudaraan dan tolong-menolong antar manusia. Tanpa kerja para Rasul dan Nabi dan tanpa hasil usaha Agama, tak mungkin bangsa Indonesia akan mentjantumkan Pantjasila sebagai dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang djaja ini. Pantjasila yang setjara sekaligus melambangkan faham Ketuhanan yang universal, human, patriotik, demokratik dan sosialisik dengan sila Ketuhanan yang Maha Esa merupakan Prima-

didalam kota Cairo lama dan lain²nja dikota Fusteh.

Sebagai suatu bukti adanya faham *freedom of religion* orang Islam jaitu masih adanya orang arab Kristen Kibti dan beberapa orang Kristen di Libanon, Siria, Iraq dan lain². Padahal apabila pada waktu djaja²nja orang Islam memegang pemerintahan bertindak sikedjam apa jang dilakukan umat Kristen di Spanjol terhadap sisa² umat Islam di Spanjol, maka djelas tidak akan ada lagi orang Arab jang Kristeu sekarang ini. Toleransi terhadap golongan agama lain untuk mengerdjakan agamanya dengan tanpa ada paksaan baik setjara halus maupun kasar untuk meninggalkan agamanya oleh suatu bangsa jang sedang berkuasa (the ruling class) terhadap golongan jang diperintah (the ruled class) menundjukkan salah satu akibat kebesaran djiwa, djuga menundjukkan kesutjiaan dan keluhuran dari ajaran agama fihak jang berkuasa sebagaimana hal ini pernah ditundjukkan umat Islam pada waktu mereka masih djaja. Sebab ada satu golongan agama jang minta toleransi dan kemerdekaan beragama didjalankan, sementara golongan itu masih lemah tetapi apabila mereka itu sudah kuat maka sikap toleransi ini ditinggalkan dan berbalik berbuat keras kepada golongan jang berlainan agama. Sajid Amir Ali dalam bukurnja : „The spirit of Islam”, berkata sebagai berikut : „In religion, as in politics, individuals and sect have preached tolerance, and insisted upon its practice only so long as they have been powerless and feeble. The moment they have acquired strength enough to battle with the forces which they wish to supersede, tolerance gives way to persecution”. Kalau diatas tadi kita sudah menjtjebi untuk memahami faham kemerdekaan beragama menurut ajaran agama Islam, maka baikkah sekarang kita akan memtahas bagaimana interpretasi modern tentang *freedom of religion* atau the religious liberty. Salah satu pendjelasan tentang bagaimana tafsiran kemerdekaan beragama adalah sebagai berikut :

(Artinja) : „Kemerdekaan beragama dapat ditafsirkan termasuk didalamnya kemerdekaan beribadah menurut kejakinannya masing-masing dan untuk mengusahakan anak² agar mengikuti kepertjajaan orang tuanya ; kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk berganti (to change) agamanya; kebebasan untuk menjiarkan, mendidik, mengumumkan, dan mendjalankan kegiatan da'wah dan menjusun organisasi dengan orang-orang lain dan mengusahakan serta memiliki kekajaan guna tudjuan-tudjuan disebutkan diatas”.

Untuk mendjaga keamanan umum dan melaksanakan kesedjahteraan masyarakat, maka kedua-duanya jaitu Pemerintah dalam usahanya mendjamin kemerdekaan beragama dan rakyat didalam melaksanakan hak-hak jang sudah diakui haruslah masing² menepati kewadjabannya setjara timbal-balik (reciprocal obligations). Pemerintah berkewadjaban melindungi semua golongan baik golongan

gai biang keladi dari timbulnja kegaduhan². Kesukaran dari praktek toleransi ini biasanya disebabkan oleh tiga faktor :

- a. Tidak adanya kesadaran bernegara jang merata dikalangan rakyat ;
- b. Rasa fanatik terhadap agama sendiri ;
- c. Adjaran da'wah dari agamanya masing².

Karena faktor jang kesatu dan jang kedua adalah lebih bersifat sikap perseorangan jang mungkin dipengaruhi oleh tingkat ketjerdasan jang ber-beda² atau watak perorangan jang ber-matjam², maka pembahasan akan lebih dititik beratkan untuk mengupas faktor jang ketiga karena soal ini dalam kenjataanja memang ada hubungannya dengan kewadajiban seorang jang beragama.

Didunia ini ada tiga matjam agama jaitu Islam, Kristen, dan Budha jang mempunjai watak khusus bersifat missionaris, artinya mempunjai tugas untuk menjiarkan dan mempropagandakan agamanya kepada manusia lain bahkan keseluruh dunia. Djelas oleh persamaan watak jang bersifat missionaris dan propaganda ini maka terdjadilah diantara tiga²-nja itu perebutan pasar untuk menjiarkan agamanya masing² dalam bentuk konkurensi setjara halus dan kasar, tertutup maupun terbuka. Dengan demikian maka tidak mustahil timbullah suasana konflik. Konflik tersebut bisa bersifat diskusi ilmiah filosofis dan theologis se-mata² bahkan bisa mendjurus kepada adu kekuatan fisik.

Tertib hukum dinegara kita tidak menginginkan hal ini terdjadi kalau Indonesia tidak ingin terdjerumus dalam salah satu kekatjaan.

Pada dasarnya setiap da'wah dari satu agama dinegara kita sesuai dengan U. U. D. negara kita tidaklah dilarang. Tetapi apabila sifat dan djalannya da'wah tersebut menimbulkan gangguan keamanan umum dan menimbulkan konflik dengan agama lain maka djelas kegiatan da'wah itu sendiri harus dितertibkan dan diselidiki lebih mendalam faktor apa jang menjebabkan tersebut diatas. Untuk ini penting bagi kita untuk mengetahui watak dan sifat da'wah dari agama² ditanah air kita. Kita akan mengambil dua agama jaitu sifat da'wah agama Islam dan sifat da'wah agama Kristen sebagai objek pembahasan :

- a. Sifat da'wah agama Kristen sekarang ini kita bagi mendjadi dua bagian, jaitu bagian pertama da'wah agama Kristen pada waktu zaman Indonesia didjadjah Belanda dan kedua da'wah agama Kristen pada zaman kemerdekaan. Dunia politik kita pada zaman pemerintahan Kolonial Belanda ditutupi atau tidak ditutupi mengetahui dengan djelas bahwa peendjadjah Belanda amat berkepentingan sekali untuk mendjadikan bangsa Indonesia ini mendjadi Penganut Kristen. Bahkan Pemerintah Belanda dengan menggunakan bantuan

Causa dari sila² yang lain. Dengan demikian maka djelas negara Pancasila harus mendjamin terlaksanaja keadilan baik dalam hubunganja dengan policy Pemerintah dalam Negeri maupun dalam hubungan Internasionalja. Faham kemerdekaan beragama baik ditinjau dari adjaran Agama Islam maupun ditinjau dari ide demokrasi modern adalah dianggap jang wajar dan adil sebagai realisasi dari the declaration of the universal of human right. Begitu djuga didalam U. U. D. 45 jang telah mendjadi U. U. D. negara kita ini, pelaksanaan dari faham kemerdekaan beragama dituangkan didalam pasal 29 dan setjara terperinci didjelaskan dalam ajat 1 dan 2 dari pasal tersebut. Walaupun mungkin terhadap pasal ini ada sebagian orang merasa kurang puas tetapi setjara konstitusional faham kemerdekaan ini setidaknya sudah didjamin dinegara Republik Indonesia. Punten als vrijheid van missionerende prediking, vrijheid van veranderen van gedsientige belijdenis (heeevel heidenen werden erniet Moslim of Christen), zija onvermeld gebleven, en dat well ten onrechte. Negara Republik Indonesia jang setjara geografis terdiri dari beberapa banjak pulau djuga bersifat hiterogin, setjara ethnologis, setjara sosiologis, ideologis dan agamis dan hanja politis staatkundig terdapat kesatuan dalam suatu bentuk Republik Unitaris. Republik Unitaris menghendaki suatu negara kesatuan nasional jang kuat dengan perasaan nasionalisme jang patriotik dengan lambang Bhineka Tunggal Eka (Unity and Diversity). Hiteroginitas sebagaimana disebutkan diatas itu bisa mengandung beai² perbedaan jang mengandung perpejahan dan pertikaian. Diantara salah satu soal jang kemungkinan besar bisa merusak persatuan Nasional kita adalah masalah perbedaan Agama. Setjara resmi Republik Indonesia mengakui Agama Islam, Agama Hindu Bali, Kristen Katholik dan disamping itu masih banjak aliran² kebatinan dan sebangsanja jang berdjua² minta pengakuan resmi dari Pemerintah. Masalah perbedaan Agama ini untuk Bangsa Barat jang sudah maju mungkin tidak berakibat jang serius, tetapi bagi bangsa Indonesia sebagaimana dibuktikan oleh beberapa kedjadian di Makasar Aje² dan lain²nja adalah sungguh merupakan suatu masalah jang harus diperhatikan baik faktor²nja jang menjebakkan timbulnja kedjadian² itu beserta usaha² untuk menjegah terdjadinja kedjadian itu lagi dikemudian hari. Pada garis besarnja pelaksanaan kemerdekaan beragama dapat berdjalan dengan baik apabila Pemerintah bertindak tegas untuk mengambil tindakan² jang mengantjam kemerdekaan beragama itu, sedang fihak rakjat dan masjarakat diminta adanja rasa bertanggung djawab dan sikap toleransi jang luas. Preventif alat² Pemerintahan jang berwenang harus setjara informatoris, objektif, paedagogis mendjelaskan tentang perlunja freedom of religion dilaksanakan dinegara toleransi jang tidak merugikan agama masing², sedang refresif setjara adil diambil tindakan jang sewad²arnya setelah mengadakan pemeriksaan jang teliti atas sebab dan akibatnja. Dari fihak masjarakat sendiri chususnja dari golongan masing² diminta sebagai warga negara jang baik untuk bersikap tolerans dan tidak mendjadikan agama seba-

3. Bidang usaha Pendidikan dan Pengajaran.
4. Bidang usaha Penyebaran/daw'wah agama Kristen.

Empat bidang usaha ini dahulunya dikerdjakan oleh orang Kristen asing, jang seharusnja sesudah Indonesia Merdeka harus dikerdjakan oleh tenaga² Kristen dari bangsa Indonesia sendiri. Didalam usaha melaksanakan bidang² ini sesuai dengan kepertajaan dan pikiran Kristen djuga diluar lingkungan geredja usaha tersebut tidak terbatas pada perorangan dan golongan bahkan itu bisa ditjapai oleh siapa sadja jang dapat menerima. Bagi kita umat Islam djelas bahwa empat usaha orang Kristen itu menudju apa jg. dikatakan oleh Dr. C. A. O. van Nicuwenhuize dalam arti strategi perdjuaan : *Het streven naar een krachtiger positie door het doen toenemen van het aantal aanhangers.*

Apakah ini berupa suatu Kristening gaja baru sebagai landjut-an Kristening politik djaman Belanda atau tidak, jang penting buat umat Islam didalam negara Panj-sila dimana djelas faham kemerdekaan beragama didjundjung tinggi maka kita harus berani mengimbangi usaha² itu dalam rangka fair competition sehingga negara Indonesia berkat usaha segala pihak dalam bidang sosial, bidang medis, bidang pendidikan dan bidang daw'wah menjadi suatu negara jang sedjahtera setjara dhobir dan bathin. Hanja satu hal jang harus kita tjegah usaha² dari pada umat Kristen tersebut itu, djanganlah merupakan suatu Kristening politik jang diusahakan oleh dunia luar dimana kekuatan materiil jang besar akan melakukan operasinya dinegara kita ini. Kalau hal ini dijalankan dikuwatirkan bahwa kegiatan satu golongan agama di Indonesia tidaklah terbatas bersifat regional dan nasional tetapi akan berubah bersfat internasional jang mempunyai konsekwensi jang lebih djauh. Misalnja pada tingkat pertama mungkin dapat bersifat merusak integritas kita sebagai satu bangsa tetapi ahirnja mungkin djuga merubah haluan struktur politik luar negeri kita jang selama ini bersifat bebas dan aktif. Sedang sikap umat Islam sendiri di Indonesia hanja bersifat reaktif sadja menghadapi segala sesuatu jang dianggap tidak wajar, dan oleh karena umat Islam di Indonesia merupakan massa rakyat jang besar maka jang menonjol adalah karakter jang extensif. Karakter jang extensif ini telah terbukti merupakan suatu gelombang jang dapat menahan serangan tentara sekutu pada permulaan revolusi tahun 1945 jang menimbulkan hari Pahlawan pada tanggal 10 Nopember 1945 di Surabaya. Selanjutnja karakter extensif ini pulalah jang dapat menjapu gerakan G. 30. S. di Djawa Timur jang apabila pada waktu itu tidak dibatasi gerakannya mungkin akan lebih memperketijl resiko jang kita hadapi dewasa ini.

VII. KESIMPULAN

Sebagai penutup dari pada pembahasan diesrede setelah kita membitjarakan segala persoalan jang ada hubungannya dengan kehidupan kaum jang beragama didalam negara Republik Indonesia

uang banjak sekali membantu perkembangan agama Kristen Hindia Belanda. Oleh karena itu kadang¹ banjak sekali orang setjara seenaknja sadja menjamakan Kristen dengan Kolo-nialisme. Dalam hal ini disebabkan oleh karena dua hal jaitu : pertama karena agama Kristen adalah agama golongan kaum pendjadjah pada waktu itu dan kedua banjak golongan bumi putra jang masuk agama Kristen mendapat persamaan dera-djat sebagai warga negara kelas satu disamping pada umu-mnja bangsa Indonesia itu termasuk bangsa rendahan. Hal ini diperkuat pula oleh utjapan bekas Menteri djadjahan Belanda jang bernama Alexander Willem Frederik Idenburg (jang mendjadi Menteri djadjahan mulai tahun 1902 sampai dengan 1909) jang pernah berkata didepan Parlemen Belanda sebagai berikut : „De uitbreiding van het Christendom in Indie, als wartel van onze hoogere beshaving, is een zaak van groot politiek belang”. Keterangan ini lebih diperkuat lagi dengan keterangan Idenburg jang lain sebagai berikut : „De juis-theid van de Christelijke gedachte wordt door de practijk bevestigd. De Indische volken, waaronder het Christendom wortel schoot (Minahasa, Molukken, Bataklanden) kennen natuurlijk ook nationalisistisch, maar over het geheel voelen zij zich nauw met Nederland verbonden en wenschen zij oplossing der problemen niet buiten Nederland om”.

- b. Sifat daw'ah agama Kristen pada zaman kemerdekaan.
Dr. C. A. O. van Nieuwenhuize dalam bukunya : *Men en Vrijheid in Indonesia*, halaman 159, berkata : „adalah merupakan kewajiban bagi agama Kristen sebagaimana djuga berlaku bagi agama Islam untuk mengerdjakan tugas daw'ah ini”. Hal itu tidak dapat dianggap sebagai suatu Imperialisme Kristen apabila agama Kristen memperkuat pesisinja dengan menambah djumlah pengikutnja. Sebab hal ini adalah hubungan dengan masalah kedjiwaan dan kesutjian kebenaran dan petundjuk langit jang dipertjajai oleh pribadi perseorangan.

Pokok pangkal fikiran adalah terletak dari pada adjaran kedjasma-nian Jesus dalam masjarakat manusia. Menurut rumusan agama Kristen adalah djelas djuga, atas dasar rumusan agama Kristen ini merupakan seruan Kristus terhadap seluruh makhluk. Geredja Kris-ten bukanlah bernama geredja Kristen dan orang Kristen bukanlah orang Kristen betul apabila dia tidak berani atau tidak mau mewan-djudkan dalam praktek adjaran jang dinamis dari keperetjaajaannja. Se-landjutnja dalam pagina 166 dari buku tersebut beliau berkata : „tu-gas dari pada kehidupan agama Kristen di Indonesia adalah meliputi empat bidang :

1. Bidang usaha sosial.
2. Bidang usaha medist.

Selanjutnya walaupun negara Republik Indonesia ini dengan dasar filsafat Pantjasilanya dimana sila Ketuhanan Jang Maha Esa merupakan sila jang pertama bukanlah merupakan religius state, tetapi hendaknja negara kita ini djangan mendjadi Negara Secular, oleh karena itu djiwa Ketuhanan diharapkan tidak sadja mendjadi kepertajaan orang² di Indonesia tetapi djuga harus mendjiwai tindak-tanduk dan langkah² pemerintahan. Sebagai umat Islam kita tidak harus berbitjara keras sadja tetapi harus bekerdja keras didalam pembinaan umat dan pembangunan Negara. Umat Islam di Indonesia sekarang ini terdiri dari dua golongan jaitu : golongan aktif minority dan golongan pasif majority, dengan arti lain hanja sedikit umat Islam jang sadar akan nasib dan kewadajiban agamanya serta mau berusaha untuk membina umat Islam dan membangun Negara. Sedang sebagian besar umat Islam lainnja adalah bersifat pasif tidak mau memperhatikan nasib agamanya apalagi berdjuaug untuk menegakkan agamanya. Kebangunan umat Islam akan lebih tjepat apabila kita bisa merubah golongan majoritas jang pasif ini mendjadi peserta dalam usaha golongan aktif minority se-tidak²nja mendjadi pengikut. Sesungguhnya banjak bidang pembangunan pembinean jang semestinja lekas disempurnakan tetapi potensi umat Islam sendiri sekarang ini belum mengalami konsolidasi. Tetapi kiranja kita harus menginsjafi bersama bahwa tiap² bahaya jang menimpa umat Islam tidak mendjadikan kita semakin lemah tetapi lebih memperkokoh lagi tawakkal kita kepada Allah dalam mengatasi bahaya itu, dengan keimanan jang tidak dapat digojangkan oleh siapapun. Sebab ahirnja hanja mereka jang betul² berdjuaug dan ichlas didjailan Allah ditolong oleh Allah sendiri sehingga mendjadi umat jang djaja didunia dan bahagia diakhirat.

Achirul kalam sebagai seorang petugas untuk mengutjapkan pidato Dies pada hari ini dimana kami dibebani tugas untuk mendjelaskan dan mengupas djudul : ISLAM DAN KEMERDEKAAN BERAGAMA, dimana setjara lazimnja pembahasan itu bersifat ilmiah atau menggunakan methode ilmiah, kami ingin berusaha dengan kemampuan jang ada pada kami untuk memenuhi sjarat² tersebut walaupun dengan keinsjafan selaku hamba Allah jang dloif barjak jang tak dapat kita penuhi. Hanja satu soal jang mendorong kami melaksanakan tugas itu, jaitu bahwa selaku seorang Islam adalah merasa wadajib untuk mendjelaskan tentang Islam dan ke Islaman agar Islam jang merupakan kebenaran jang mutlak itu bisa diketahui dan difahami dan ahirnja bisa dijakini. Sesuai dengan utjapan Abraham Lincoln tentang soal kebenaran ini : „You can fool all the people some of the time, and some of the people all the time but you cannot fool all the people all the time”. Dan dengan memohon kepada Allah s.w.t. Dies rede ini diutjapkan sebagai amal ibadah kepadaNya saja ahiri pembahasan ini dengan utjapan : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

*

Malang, 27 Djuli 1968

jang berdasarkan Pantjasila dimana pada hakekatnja semua golongan jang beragama baik dia agama Islam, Kristen Katholik maupun mereka jang dengan sadar mempertajai adanja Tuhan Jang Maha Esa, sesungguhnya kita berada dalam satu Front jang merupakan titik pertemuan bersama jaitu Front Ketuhanan jang berkewajiban untuk tidak sadja mengagungkan nama Tuhan tetapi jang terpokok djanganlah faham Ketuhanan ini dihapuskan oleh siapapun dari bumi tanah air Indonesia. Oleh karena pertentangan antara golongan agama itu sendiri baik pertentangan itu hasil propokasi, gerpol dari luar maupun karena adanja intoleransi jang timbul dari golongan itu sendiri akan menimbulkan kelemahan kita bersama jang dalam perkembangannja akan menudju kepada keruntuhan bersama. Sebab kontradiksi dan konfrontasi antara ideologi Ketuhanan dan ideologi anti Tuhan tidaklah terbatas di Indonesia itu sendiri tetapi djuga mempuri saluran internasional. Pada dasarnya mendjalankan da'wah atau missionary terhadap orang jang sudah beragama dengan setjara tidak wadjar dimana faktor materiil turut memegang peranan menudjukkan akan tidak kemampuan kita untuk menghidangkan agama kita sendiri sebagai hal jang benar. Indonesia sekarang akibat pendjadjahan yg. berabad² lamanja mengalami suatu verarm^{ng} proses jang lama sekali. Revolusi kemerdekaan jang berdjalan sekian lama dan hasil kemerdekaan jang berwujud suatu negara Indonesia Merdeka belum bisa memberikan kemakmuran kepada rakyat banyak. Rakyat jang banyak ini pada umumnya beragama Islam karena memang mayoritas penduduk Indonesia ini beragama Islam. Nabi Muhammad s.a.w. pernah berkata : „Kemelaratan itu hampir membikin orang mendjadi kafir“. Kalau dahulu orang² Islam jang mclarat ini mendjadi Komunis karena didjandjikan tanah dan taktik ini njatanja berhasil, maka djanganlah hendakja kemelaratan umat Islam di Indonesia didjadikan Kristen dengan umpan susu, kedju, roti, tekstil dan lain²nja. Kita bukan menolak susu atau kedju tersebut atau kita bukan tidak setudju orang berbuat sosial atau philanthropis kepada sesama manusia tetapi jang kita kawatirkan adalah akibat daripada perbuatan itu sendiri dalam bidang kerukunan hidup, dan toleransi jang semestinja harus dipupuk dengan se-baik²nja didalam negara Pantjasila ini. Maka itu alangkah lebih tinggi nilainja da'wah kita apabila da'wah kita tidak khusus ditudjukan kepada golongan agama sendiri supaja lebih kuat taqwa dan imannja kepada Tuhan tetapi djuga ditudjukan kepada mereka manusia² diseluruh Indonesia jang samasekali belum beragama. Adapun dalam bidang ini semestinja kreiatan da'wah kita harus lebih diintensifkan. Dalam satu negara Pantjasila dimana perkembangan ilmu, filsafat dan agama diberi kesempatan untuk dipeladjadi dan diamalkan dengan se-baik²nja, maka sesungguhnya da'wah agama itu sendiri haruslah didjalankan dengan setjara mempengaruhi ratio dan batin manusia tanpa ada suatu paksaan setjara halus maupun kasar. Batin manusialah jang disuruh memilih bukan karena faktor dhohir atau materi. Sebab agama itu sendiri adalah masalah batin-

ISLAM TERHADAP MASALAH KETUNANETRAAN DI INDONESIA

PEMBUKAAN

Beberapa aspek kehidupan dilingkungan orang-orang melihat, baik yang menjangkut bidang² politik, sosial, ekonomi, agama, kulturil dan lain² sebagainja sudah tjukup dibitjarakan orang dan di-praktekkannja.

Dalam pada itu orang-orang melihat banjak melupakan bahwa disampingnja ada orang² jang tidak melihat, jang lazimnja disebut *tuna-netra*, disamping ada tjajjat² lainja seperti : bisu-tuli, lemah ingatan, dan lain² sebagainja.

Salah satu sebab kelupaan mereka terhadap masalah ini adalah karena banjak salah menerapkan penglihatan/pandangan mata (*Videre*) sehingga banjak pula mempengaruhi pandangan mata hati dan akal menjimpang dari apa jang sebenarnya.

Bahkan agama jang seharusnja mendjadi pedoman hidup manusia, djuga masih banjak dipandang oleh penglihatan mata, sebagaimana memandang soal duniawi.

Dalam hal ini, umat Islam karena belum benar-benar menempatkan pandangan mata hatinja terhadap masalah kemanusiaan seperti terhadap kaum tuna-netra di Indonesia ini, maka untuk memetjahkan masalih² ketuna-netraan tersebut masih belum mampu seperti jang diharapkan oleh kaum tuna-netra sendiri.

Karena itu pulalah banjak orang² Islam jang menempatkan para tuna-netra hanja sebagai golongan fakir-miskin belaka.

Mereka ditakdirkan tuna-netra, akan tetapi akal fikiran serta mata hatinja adalah dynamis serta tjukup daja kreatifnja, dan me-

REFERENCES

1. AL-Qur'an Al-Karim
2. Abdul Al-Rahman Azzam : The Eternal message of Muhammad
3. Ameer Ali, Syed : The Spirit of Islam
4. Antasari, F. R. : Islam and Western Civilization
5. Arnold T.W., Sir : The preaching of Islam in Arabic
6. C.A.O. van Nieuwenhuize : Mens en vrijheid in Indonesia
7. H.A.R. Gibb : Mohammedanism
8. Huston Smith : The Religion of man
9. Khurshid Ahmad M. A., : Fanaticism intolerance and
L.L. L.L. B. Islam
10. Le Comte Du Nouy : Human Distiny
11. Louis Hoyack : De on bekende Koran
12. Patrich, G.T.W., Phd. : Introduction to Philosophy
13. Sabiq, Sayed : Anashivul Q'wah fil Islam
14. Waitched, Alfoed North : Science and the modern world.

